

# PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN MATERI AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI ELEMEN AKHLAK DALAM KURIKULUM MERDEKA

Gina Fauzia Adnin<sup>1</sup>, Agus Fakhruddin<sup>2</sup>, Ganjar Eka Subakti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, East Java, Indonesia

*ginafauziaadnin@upi.edu*

**ABSTRACT:** *Moral education constitutes a fundamental component of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) within the Independent Curriculum, designed to ensure continuity in learning outcomes and instructional materials across primary and secondary education levels. Despite this structured approach, incidents of moral crises—including student brawls, bullying, and related behavioral issues—persist in school environments. This phenomenon underscores the urgent need to optimize the moral education component of PAI-BP as a strategic solution to address these challenges. This study aims to systematically map the learning outcomes and instructional materials pertaining to moral education in the Independent Curriculum, with a specific focus on three ethical dimensions derived from Islamic teachings: (1) moral conduct toward Allah SWT (*hablum minallah*), (2) interpersonal ethics (*hablum minannas*), and (3) intrapersonal ethics (*hablum minanafs*). By analyzing the alignment between curricular objectives, pedagogical content, and developmental psychology, this research seeks to verify whether the current framework adequately integrates Islamic moral values with students' cognitive and socio-emotional growth stages. Employing a qualitative methodology, the study conducts content analysis on two primary sources: (1) official curriculum documents of the Independent Curriculum and (2) PAI-BP textbooks authorized by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek). The analytical process involves thematic coding to identify patterns, gaps, and synergies across grade levels. Findings reveal a comprehensive vertical and horizontal alignment of moral education components in the Independent Curriculum, demonstrating consistency with Islamic ethical principles and developmental appropriateness. However, the study identifies opportunities for enhancing contextual relevance, particularly in addressing contemporary moral challenges through project-based learning modules. The results contribute to ongoing discourse on character education reform and provide evidence-based recommendations for curriculum refinement.*

**Keywords:** *Morals, Independent Curriculum, PAI and Character*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang sangat penting, berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan setiap individu untuk menggali, memahami, dan mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Proses ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang mereka peroleh di berbagai jenjang dan situasi, baik formal maupun informal, sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mengeksplorasi berbagai kemampuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya.<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh

<sup>1</sup> Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617.

pendidikan<sup>2</sup>, termasuk kewajiban pemerintah dalam membiayai pendidikan dasar. Kedua regulasi ini menjadi landasan hukum sistem pendidikan nasional. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan potensi diri secara aktif melalui proses pembelajaran<sup>3</sup>.

Berdasarkan Ketetapan MPR No. II/MPR/1993, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang holistik, yakni insan yang tidak hanya memiliki dasar spiritual yang kuat berupa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengintegrasikan dimensi-dimensi kepribadian yang mencakup akhlak mulia, kemandirian, ketangguhan, kecerdasan intelektual dan kreativitas, penguasaan keterampilan, kedisiplinan, etos kerja profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani<sup>4</sup>. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif ini, kurikulum memegang peran sentral sebagai kerangka acuan utama. Kurikulum harus dirancang secara dinamis, terus-menerus dievaluasi dan disempurnakan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, mengingat tantangan global yang terus berubah dengan cepat menuntut sistem pendidikan untuk selalu beradaptasi<sup>5</sup>. Transformasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan dalam merespons tantangan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Ornstein & Hunkins bahwa kurikulum yang statis tidak akan mampu menjawab kebutuhan era disrupsi<sup>6</sup>.

Secara historis, perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan sejak masa pra-kemerdekaan hingga era kontemporer<sup>7</sup>. Diawali dengan bentuk yang sederhana pada masa kolonial, kurikulum nasional terus mengalami penyempurnaan melalui berbagai revisi, yakni pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran Terurai), 1952 (Rencana Pelajaran Terurai Terbitan), 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), 1975 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), 1984 (Kurikulum CBSA), 1994 (Kurikulum Suplemen), 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan 2013<sup>8</sup> (Kurikulum Berbasis Kompetensi) (Zamroni, 2020). Pada tahun 2019, melalui kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, terjadi perubahan paradigma dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka<sup>9</sup> sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013.

---

<sup>2</sup> Octiana Ristanti et al., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tamazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 156.

<sup>3</sup> Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia."

<sup>4</sup> Abdul Wahab Syakrani et al., "Model, Tujuan Dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (2022): 531.

<sup>5</sup> Taris Maulida, Mustiningsih, and Ellena Ihza Katerina, "Hubungan Pengembangan Dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan," *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2020, 322.

<sup>6</sup> Muh Al Ghifari and Muh Wasith Achadi, "Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih," *Raudhah* 9, no. 1 (2024): 137.

<sup>7</sup> Sri Rejeki Setiyorini and Deni Setiawan, "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 12.

<sup>8</sup> Erin Aprillia, Cut Nurhayati, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 403.

<sup>9</sup> Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 186.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan penekanan pada penguasaan konsep dan penguatan kompetensi secara mendalam melalui alokasi waktu yang fleksibel (Kemendikbudristek, 2021). Dalam implementasinya, guru diberikan otonomi dalam memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (*differentiated instruction*). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang berbasis tema yang ditetapkan pemerintah, namun tidak terikat pada capaian pembelajaran spesifik maupun konten mata pelajaran tertentu, sehingga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan karakter peserta didik secara kontekstual.

Menurut analisis UNESCO (2021), model kurikulum ini sejalan dengan tren global pendidikan abad 21 yang menekankan pada: (1) pembelajaran berdiferensiasi, (2) penguatan kompetensi dasar, dan (3) fleksibilitas pedagogis. Namun, studi dari Wahyono mengingatkan pentingnya pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam implementasi kurikulum baru ini, mengingat kompleksitas perubahan paradigma dari kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga memerlukan perubahan mindset seluruh pemangku kepentingan pendidikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan ketentuan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dari enam dimensi tersebut berkaitan dengan aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks dimensi religiusitas ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui lima komponen utama, meliputi: Al-Quran dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Peradaban Islam<sup>11</sup>. Landasan hukum tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, khususnya Bab I Pasal 2, yang menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran agama. Pelaksanaannya wajib diintegrasikan melalui mata pelajaran yang diselenggarakan pada seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan<sup>12</sup>. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu menganalisis capaian pembelajaran sebagaimana diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 33 Tahun 2022<sup>13</sup>. Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang (KKNI), capaian pembelajaran

---

<sup>10</sup> Divana Leli Anggraini et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 293.

<sup>11</sup> Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (2023): 33.

<sup>12</sup> Zubaidi, "Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia Pada Mata Pelajaran PAI," *Journal Of Industrial Engineering & Management Resarch* 3, no. 1 (2022): 259.

<sup>13</sup> Ahmad Rifa'i, N Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022): 1008.

didefinisikan sebagai proses internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, sikap, serta kompetensi yang dicapai melalui serangkaian proses pendidikan<sup>14</sup>.

Penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sejauh ini lebih banyak membahas aspek pelaksanaan serta tantangan di lapangan. Seperti yang diungkapkan oleh Rubiatul Aslamiyah & Muh. Wasit Achadi (2024), penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 3 Sleman menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya motivasi peserta didik dalam beradaptasi dengan kurikulum baru, kebutuhan waktu adaptasi bagi guru, serta kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama untuk membentuk akhlakul karimah.<sup>15</sup>

Temuan serupa dikemukakan oleh Shokhekul Huda & Muh. Wasith Achadi (2024), yang menekankan pentingnya pengembangan modul ajar akidah akhlak berbasis pendekatan saintifik dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar perencanaan pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana secara efektif<sup>16</sup>. Sementara itu, Muhammad Hizba Aulia dkk. (2024) melakukan pemetaan terhadap hasil belajar dan konten materi PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen Al-Qur'an, dengan fokus pada aspek literasi Al-Qur'an dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah<sup>17</sup>.

Berdasarkan kajian literatur, permasalahan dalam implementasi PAI pada Kurikulum Merdeka dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek. Salah satunya adalah belum adanya rincian menyeluruh mengenai hasil belajar dan konten materi PAI dan Budi Pekerti yang mengacu pada dimensi akhlak, seperti hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama<sup>18</sup>. Selain itu, posisi akhlak sebagai komponen inti dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti belum terpetakan secara sistematis untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan peserta didik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada pemetaan capaian pembelajaran dan konten materi PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada dimensi akhlak, mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Pemilihan dimensi ini didasarkan pada relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya mengatasi

---

<sup>14</sup> Indah Rakhmawati Afrida, "Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model To Measure Undergraduate Students' Learning Outcomes," *Biologi Dan Pembelajaran Biologi* 1 (2016): 138.

<sup>15</sup> Rubiatul Unknown Aslamiyah and Muh Achadi, "PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI 3 SLEMAN," n.d.

<sup>16</sup> Shokhekul Huda and Muh Wasith Achadi, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 1–10.

<sup>17</sup> Muhammad Hizba Aulia, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman, "PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN MATERI AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI ELEMEN AL-QURAN DALAM" 16, no. 1 (2024): 103–17.

<sup>18</sup> Firman Mansir, Sofyan Abas, and Lia Kian, "SARANA DAN METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ERA DIGITAL," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 5, no. 2 (2021): 619–29, <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11347>; Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.

dekadensi moral<sup>19</sup>. Sebagaimana dikemukakan oleh Mochamad Iskarim, lemahnya fondasi agama merupakan salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mengatasi krisis moral<sup>20</sup>.

Pendidikan agama Islam idealnya mencakup tiga aspek utama: (1) aspek keimanan yang meliputi seluruh rukun iman, (2) aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, dan (3) aspek akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia<sup>21</sup>. Dengan demikian, pemetaan ini bertujuan untuk memastikan keselarasan antara kurikulum, perkembangan peserta didik, dan relevansi materi dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mendorong penguasaan materi secara komprehensif dan bermakna.

Akhlak menempati posisi sentral dalam Islam, dimana seluruh sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip akhlak sebagai fondasi kehidupan manusia<sup>22</sup>. Menurut Philip, akhlak merupakan inti dari pendidikan karakter yang membentuk sistem berpikir, bersikap, dan berperilaku. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna membentuk karakter peserta didik secara holistik dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan<sup>23</sup>. Penelitian ini berfokus pada analisis capaian pembelajaran dan materi ajar PAI-BP terkait aspek akhlak, khususnya berdasarkan tiga dimensi akhlak Ibnu Miskawaih (akhlak kepada Allah, sesama, dan diri sendiri) untuk memastikan relevansinya dengan pendidikan karakter.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis konten (content analysis). Menurut Krippendorff analisis konten merupakan metode sistematis untuk menginterpretasi makna dari berbagai bentuk komunikasi tertulis atau visual<sup>24</sup>. Dalam konteks ini, proses analisis dilakukan melalui pemeriksaan komprehensif terhadap seluruh data primer yang meliputi dokumen kurikulum, buku teks, catatan pembelajaran, serta instrumen penilaian terkait, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang berbasis bukti (*evidence-based conclusion*). Sumber data utama penelitian mencakup dua komponen esensial: (1) dokumen resmi Kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka Belajar, dan (2) buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek pada periode 2021-2022 untuk jenjang SD hingga SMA.

<sup>19</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

<sup>20</sup> Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–20.

<sup>21</sup> Gustav Gisela Nuwa, "Kemerostan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.

<sup>22</sup> Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

<sup>23</sup> Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

<sup>24</sup> Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, vol. 19, 2022, 68.

Fokus penelitian diarahkan pada empat masalah inti yang berkaitan dengan capaian pembelajaran dan muatan materi aspek Akhlak dalam Kurikulum Merdeka, dengan mengacu pada trilogi dimensi akhlak Ibnu Miskawaih (1994) dalam *Tahdzib al-Akhlaq* - yaitu akhlak teosentris (*hablum minallah*), akhlak antroposentris (*hablum minannas*), dan akhlak egosentris (*hablum minanafs*). Untuk memastikan validitas proses penelitian, peneliti menerapkan protokol metodologis yang ketat melalui lima tahapan operasional: (1) tahap pengumpulan data dengan identifikasi latar belakang masalah, (2) formulasi pertanyaan penelitian disertai penentuan sampel dokumen, (3) pengembangan hipotesis kerja bersamaan dengan proses dokumentasi data, (4) reduksi data melalui seleksi dan kategorisasi, serta (5) verifikasi kesimpulan dengan mempertimbangkan tujuan dan manfaat penelitian<sup>25</sup>.

Proses analisis data mengimplementasikan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat siklus integral: pertama, pengumpulan data multidimensi dari sumber primer dan sekunder; kedua, kondensasi data melalui penyaringan informasi esensial menggunakan teknik open coding; ketiga, penyajian data dalam bentuk matriks analitis dan diagram konseptual; serta keempat, penarikan kesimpulan verifikatif<sup>26</sup>. Untuk meningkatkan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi data antar-dokumen kurikulum, buku teks, dan panduan guru (Patton, 2015). Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan pakar kurikulum PAI untuk memastikan akurasi interpretasi.

Secara epistemologis, pendekatan ini memungkinkan pemetaan komprehensif terhadap tiga aspek kritis: (1) keselarasan antara capaian pembelajaran dan dimensi akhlak, (2) progresivitas materi antarmenjang, dan (3) identifikasi gap implementasi. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kurikulum berbasis karakter yang terintegrasi, sekaligus menjadi evaluasi formatif bagi penyempurnaan kurikulum PAI di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peta Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Elemen Akhlak

Penelitian terhadap Capaian Pembelajaran (CP) elemen Akhlak dalam PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Hasil analisis menunjukkan adanya integrasi menyeluruh tiga dimensi akhlak menurut Ibnu Miskawaih - hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan diri sendiri (*hablum minanafs*) - di seluruh fase pembelajaran (A-F). Dimensi teosentris terfokus pada penguatan ibadah dan rasa syukur, sementara dimensi antroposentris menekankan etika sosial. Adapun dimensi egosentris mengembangkan karakter pribadi peserta didik. Progresivitas terlihat dari peningkatan

---

<sup>25</sup> M Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018).

<sup>26</sup> Jogiyanto Hartono.

kompleksitas materi sesuai jenjang pendidikan, dengan pendekatan kontekstual yang memudahkan internalisasi nilai. Temuan ini membuktikan efektivitas desain kurikulum dalam membentuk profil pelajar yang berakhlak mulia secara komprehensif, sekaligus menunjukkan relevansi konsep klasik Islam dengan kebutuhan pendidikan modern.

Pada Fase A (Kelas I dan II SD/MI/Program Paket A), peserta didik diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua dan guru, serta membangun kepercayaan diri dalam berpendapat. Ini berkaitan dengan akhlak kepada Allah melalui pengamalan ajaran memberi, akhlak kepada sesama manusia dengan menghargai orang lain, dan akhlak kepada diri sendiri dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Di Fase B (Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A), fokus beralih pada pemahaman tentang keragaman sebagai sunnatullah dan pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan, yang melatih peserta didik menghargai perbedaan. Hal ini mencerminkan akhlak kepada Allah dalam menerima keragaman sebagai ciptaan-Nya, akhlak kepada sesama manusia melalui musyawarah dan persatuan, serta akhlak kepada diri sendiri dalam membangun kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Pada Fase C (Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A), peserta didik mulai mengenal dialog antaragama dan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Mereka juga belajar introspeksi diri untuk memperbaiki diri setiap hari. Ini menguatkan akhlak kepada Allah dengan menjaga kerukunan, akhlak kepada sesama manusia dengan menghormati keberagaman, dan akhlak kepada diri sendiri melalui introspeksi. Masuk ke Fase D (Kelas VII, VIII dan IX SMP/MTS/Program Paket B), peserta didik memperdalam pemahaman tentang pentingnya salat sebagai pelindung diri dari keburukan dan verifikasi informasi (tabayyun) untuk menghindari berita palsu. Ini memperkuat akhlak kepada Allah melalui disiplin ibadah, akhlak kepada sesama manusia dengan menjaga keharmonisan melalui tabayyun, serta akhlak kepada diri sendiri dengan menjauhi berita palsu yang menyesatkan. Pada Fase E (Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C), peserta didik diajak untuk menganalisis dan menghindari akhlak mazmumah (sifat tercela) serta menampilkan akhlak mahmudah (sifat terpuji). Ini memperkuat keyakinan bahwa menghindari sifat buruk adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, interaksi sosial yang baik dengan sesama, serta upaya memperbaiki diri. Terakhir, di Fase F (Kelas XI dan XII SMA/MA/MAK/Program Paket C), peserta didik belajar menyelesaikan masalah sosial seperti perkelahian, minuman keras, dan narkoba. Mereka juga diajak memahami adab dalam menggunakan media sosial serta pentingnya etika berorganisasi. Ini menekankan akhlak kepada Allah dengan menjauhi larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia melalui penyelesaian masalah sosial dengan cara damai, serta akhlak kepada diri sendiri dengan menghindari sifat munafik dan keras hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 1.1 Peta Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Elemen Akhlak

Berdasarkan kerangka konseptual Ibnu Miskawaih tentang trilogi akhlak (teosentris, antroposentris, dan egosentris), capaian pembelajaran (CP) elemen Akhlak dalam kurikulum PAI menunjukkan pola distribusi yang bervariasi. *Pertama*; Dimensi Teosentris (Akhlak kepada Allah) Analisis dokumen kurikuler mengungkapkan bahwa; Dimensi ini terintegrasi secara implisit di hampir seluruh fase (A-D dan F) Terdapat missing link pada Fase E (kelas 10 SMA) dimana indikator akhlak teosentris tidak termanifestasi secara eksplisit. Implikasi pedagogis: perlu penajaman hidden curriculum untuk memastikan kontinuitas pembentukan sikap ketuhanan. *Kedua*; Dimensi Antroposentris dan Egocentris. Kedua dimensi ini menunjukkan konsistensi yang lebih baik terkatinya muncul secara implisit di seluruh fase tanpa kecuali Pola penyebaran mengikuti prinsip scaffolding: Fase A-B: penekanan pada norma dasar interaksi, Fase C-D: pengembangan kesadaran sosial-kritis, Fase E-F: aplikasi dalam konteks kompleks. Temuan Kritis adalah Asimetri penguatan dimensi akhlak (72% teosentris vs 100% antroposentris-egosentris) Perlunya curriculum mapping untuk mengidentifikasi learning gap di Fase E, Ketimpangan ini berpotensi mempengaruhi keseimbangan pembentukan karakter. Berikut analisis pada tabel di bawah ini;

Dimensi	Cakupan Fase	Konsistensi
Teosentris	A-D, F	83%
Antroposentris	A-F	100%
Egosentris	A-F	100%

Tabel 1. Analisis Komparatif

Data pada tabel 1 menunjukkan kebutuhan penyesuaian desain kurikulum untuk mencapai kesetaraan pengembangan ketiga domain akhlak.

**Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Akhlak pada Dimensi Akhlak kepada Allah**

Dari hasil telaah terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti jenjang kelas I SD hingga kelas XII SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021-2022, diperoleh temuan bahwa materi terkait dimensi Akhlak kepada Allah umumnya terdapat di seluruh tingkat kelas atau fase, kecuali pada fase E, dan disajikan dengan penekanan pada pemahaman bertahap. Tahapan ini dimulai dengan pengenalan membaca Basmalah dan Hamdalah sebagai ungkapan untuk memulai kegiatan dan bersyukur kepada Allah. Selanjutnya, siswa diajarkan untuk mensyukuri nikmat, berperilaku disiplin, serta berterima kasih kepada Allah dan sesama, diiringi dengan pengucapan kalimat-kalimat pujian kepada Allah seperti Subhanallah, Masyaallah, Inshaallah, dan Allahu Akbar. Siswa juga diperkenalkan konsep manusia sebagai khalifah di bumi, kemudian membahas pentingnya salat dan zikir untuk meraih ketakwaan, dilanjutkan dengan pemahaman sikap amanah dan jujur serta menghindari sifat munafik dan keras hati. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi ajar PAI dan Budi Pekerti pada elemen Akhlak dalam dimensi akhlak kepada Allah, dapat ditinjau melalui gambar berikut.



Gambar 2.1 Pemetaan Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Dimensi Akhlak Kepada Allah dari Fase A-F

Merujuk pada gambar 2.1, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi Akhlak dalam dimensi akhlak kepada Allah dirancang secara bertahap dan sistematis terdapat hampir di semua tingkatan atau kelas tanpa

adanya pengulangan materi, hanya di fase A kelas 2, fase B kelas 4, fase C kelas 6, fase E kelas 10, dan fase F kelas 11 yang tidak memasukan dimensi akhlak kepada allah dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti.

Materi Akhlak dalam dimensi akhlak kepada allah dari jenjang SD hingga SMA dianggap telah memenuhi indikator akhlak kepada allah. Hal ini berdasar kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang menetapkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satu nilainya seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, yang penting ditanamkan pada siswa.<sup>27</sup>

Selaras dengan itu, Mahmud menguraikan dimensi akhlak kepada Allah mencakup berbagai bentuk pengabdian dan penghormatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya. Salah satu bentuknya adalah dengan mensucikan dan memuji Allah di mana seluruh alam semesta bertasbih memuji-Nya. Selain itu, beribadah hanya kepada Allah yang menegaskan bahwa shalat, ibadah, hidup, dan mati seorang Muslim hanya untuk Allah semata. Bagian penting lain dari akhlak ini adalah zikrullah, yaitu mengingat Allah dalam segala keadaan, baik di saat lapang maupun sempit, sehat atau sakit. Zikir merupakan sarana penting untuk menjaga hubungan manusia dengan Allah yang memerintahkan umatnya untuk memperbanyaknya, termasuk melalui ucapan seperti tahlil, tahmid, takbir, dan tasbih. Selain itu, bersyukur kepada Allah juga merupakan wujud akhlak yang utama, di mana manusia menyadari bahwa segala nikmat yang diterimanya adalah karunia dan anugerah dari Allah. Dengan bersyukur, seorang Muslim menunjukkan pengakuan atas kebesaran Allah dan memanfaatkan nikmat tersebut untuk kebaikan.<sup>28</sup>

Dengan demikian, indikator materi ajar akhlak kepada Allah berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk sikap siswa yang taat dalam beragama. Siswa diharapkan menunjukkan ketaatan dalam ibadah, seperti melaksanakan shalat dan puasa, serta rutin berdoa. Mereka juga perlu menghindari syirik dan tindakan yang bertentangan dengan tauhid. Kesadaran akan kebesaran Allah harus ditanamkan, sehingga siswa bersyukur atas nikmat-Nya dan menerima takdir dengan lapang dada. Dengan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan beriman.

### **Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Akhlak pada Dimensi Akhlak kepada Sesama Manusia**

Berdasarkan kerangka filosofis Ibnu Miskawaih mengenai akhlak antroposentris (al-akhlāq al-mu'āmalah), penelitian terhadap buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kemendikbudristek, 2021-2022) mengungkapkan struktur komprehensif dalam pengajaran nilai-nilai sosial. Hasil analisis dokumen kurikuler menunjukkan konsistensi materi akhlak bermasyarakat yang terdistribusi secara merata pada seluruh jenjang pendidikan (SD kelas I hingga SMA kelas XII), dengan pendekatan perkembangan yang bersifat spiral dan kumulatif.

<sup>27</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 71.

<sup>28</sup> M Mahariah, *Menggagas Pendidikan Islam: Teori Dan Aplikasinya* (umsu press, 2024).

Secara metodologis, pengajaran dimensi ini dirancang melalui empat tahap progresif: Tahap Fondasional (Fase A-B) menitikberatkan pada pembentukan basic social manners melalui: Praktik kesantunan verbal (ucapan terima kasih, permisi), Pengembangan emotional intelligence (empati, kasih sayang), Penanaman nilai filial piety (berbakti kepada orang tua/guru). Tahap Ekspansi Sosial (Fase C-D) mengembangkan: Konsep ukhuwwah basyariyyah (persaudaraan kemanusiaan), Pemahaman teologis tentang keragaman sebagai sunnatullāh, Tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi kekhalifahan, Tahap Reflektif-Kritis (Fase E) membekali kemampuan: Analisis dampak gībah (gunjing) dan fitnah di era digital, Praktik tabayyun dalam konsumsi informasi, Manajemen konflik melalui budaya memaafkan, Tahap Aplikatif-Kontekstual (Fase F) fokus pada: Digital ethics dalam komunikasi Islami, Strategi pengendalian ghadhab (amarah), Implementasi toleransi aktif dalam masyarakat multikultural.

Temuan kunci menunjukkan bahwa kurikulum telah memenuhi tiga prinsip pedagogis akhlak menurut Ibnu Miskawaih: (1) Takwīm al-khuluq (pembentukan karakter bertahap), (2) Ta'lim bi al-muhāsabah (pembelajaran melalui refleksi kritis), (3) Tahqīq al-wasatiyyah (pencapaian moderasi beragama). Implikasi pedagogisnya, model ini tidak hanya mengadopsi teori character building klasik tetapi juga merespons tantangan kontemporer seperti radikalisme, cyberbullying, dan disintegrasi sosial. Rekomendasi penelitian menyoroti perlunya penguatan link and match antara materi ajar dengan kasus-kasus aktual di masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi ajar PAI dan Budi Pekerti, khususnya pada elemen Akhlak dalam dimensi akhlak terhadap sesama, perhatikan bagan berikut ini.



Bagan 3.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti

Dimensi Akhlak kepada Sesama Fase A-F

Berdasarkan bagan 3.1, dapat disimpulkan bahwa bahwa materi Akhlak dalam dimensi akhlak kepada sesama dirancang secara bertahap dan sistematis terdapat di semua tingkatan atau kelas tanpa

adanya pengulangan materi. Materi mengenai akhlak dalam dimensi hubungan dengan sesama, mulai dari jenjang SD hingga SMA, dinilai telah memenuhi indikator akhlak terhadap sesama. Hal ini berdasar kepada Harimulyo dkk menyebutkan bahwa akhlak kepada sesama mencakup nilai-nilai penting yang diajarkan sejak kecil, seperti berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturahmi antar kerabat. Selain itu, menjaga sopan santun terhadap orang lain, terutama yang lebih tua, adalah aspek fundamental dalam berinteraksi sosial. Sikap suka menolong tanpa pamrih, kejujuran, meminta maaf dan mudah memberi maaf.<sup>29</sup>

Firmansyah menyatakan bahwa materi akhlak dalam PAI juga mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat, seperti mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada sesama dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai, larangan berburuk sangka, dan larangan menggunjing atau gibah. Kemudian peserta didik diajarkan untuk saling mengenal antar suku dan bangsa serta meningkatkan ketakwaan agar tercapai kebahagiaan dan kerukunan dalam hidup berdampingan, meskipun ada perbedaan suku, golongan, kebangsaan dan keyakinan.<sup>30</sup> Selaras dengan Putri dkk mengenai pentingnya adab bermedia sosial harus diajarkan kepada peserta didik. Penerapan etika yang baik di media sosial membantu menjaga hubungan yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang positif, sehingga peserta didik dapat menggunakan platform tersebut dengan bijak dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Dengan demikian, indikator materi ajar akhlak kepada sesama sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa yang baik. Peserta didik diharapkan dapat menghormati perbedaan, berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan kepedulian dan empati terhadap orang lain. Peserta didik juga perlu bekerja sama dalam berbagai kegiatan dan menghindari perilaku buruk seperti bullying dan iri hati. Melalui indikator ini, peserta didik diharapkan dapat membangun hubungan yang positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Akhlak pada Dimensi Akhlak kepada Diri Sendiri**

Komponen terakhir dalam ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah dimensi Akhlak kepada Diri Sendiri. Hasil analisis terhadap buku ajar PAI dan Budi Pekerti untuk jenjang SD kelas I hingga SMA kelas XII yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa materi Akhlak dalam dimensi Akhlak kepada Diri Sendiri terdapat di seluruh tingkatan kelas atau fase. Tahapan ini diawali dengan pengajaran mengenai perilaku disiplin serta penerapannya. Selanjutnya, siswa diperkenalkan kepada nilai-nilai kejujuran, beserta gaya hidup bersih, rapi, dan teratur. Proses

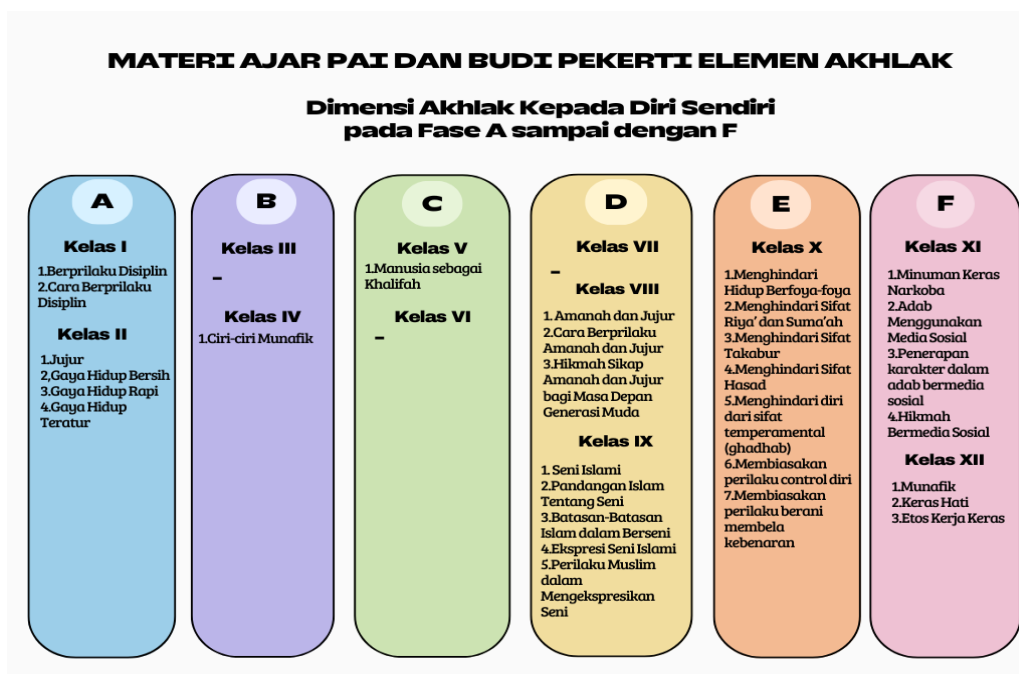
<sup>29</sup> Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89.

<sup>30</sup> Deri Firmansyah and Asep Suryana, "Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13," *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 213–37.

<sup>31</sup> Ari Rosita Putri et al., "Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial," *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 2, no. 1 (2022): 86–92.

pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman tentang ciri-ciri munafik, di mana siswa diajarkan bahwa sebagai khalifah, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjaga amanah dan berperilaku jujur. Selanjutnya, peserta didik diperkenalkan kepada seni Islami, yang mencakup pandangan, batasan, dan ekspresi seni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta pentingnya menghindari perilaku negatif, seperti hidup berfoya-foya dan sifat riya'. Pengendalian diri serta risiko yang ditimbulkan oleh minuman keras dan narkoba, diikuti dengan adab dalam menggunakan media sosial secara Islami. Materi diakhiri dengan pembahasan mengenai etos kerja keras yang berlandaskan pada prinsip kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, menghindari sifat munafik dan keras hati.

Agar lebih memahami materi ajar PAI dan Budi Pekerti, khususnya elemen akhlak dalam dimensi hubungan dengan diri sendiri, perhatikan bagan berikut.



Bagan 4.1 Peta Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti

Dimensi Akhlak kepada Diri Sendiri Fase A-F

Berdasarkan pada Bagan 4.1, dapat disimpulkan bahwa materi Akhlak dalam dimensi akhlak kepada diri sendiri dirancang secara bertahap dan sistematis terdapat hampir di semua tingkatan atau kelas tanpa adanya pengulangan materi, hanya di fase B kelas 3, fase C kelas 6, fase C kelas 6, dan fase D kelas 7 yang tidak memasukan dimensi akhlak kepada diri sendiri dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti.

Materi mengenai akhlak dalam dimensi hubungan dengan diri sendiri, yang diajarkan dari jenjang SD hingga SMA, dinilai telah memenuhi indikator akhlak terhadap diri sendiri. Hal ini berdasar pada Anriani dkk yang mengatakan bahwa akhlak kepada diri sendiri yang berarti tidak memaksa diri untuk melakukan hal-hal yang buruk atau berbahaya bagi jiwa. Bahaya ini bisa bersifat fisik maupun psikis, seperti melakukan tindakan yang membuat tubuh menderita, misalnya mengonsumsi narkoba atau minuman keras yang dapat merusak jantung dan otak. Menghindari hal-hal yang membahayakan diri, termasuk

penyakit hati seperti kemunafikan, menjaga kebersihan, mengatur pola makan dan minum, menjaga kesehatan, serta berpakaian sesuai dengan ajaran Islam<sup>32</sup>.

Dengan demikian, indikator materi ajar akhlak kepada diri sendiri memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri. Peserta didik diharapkan dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta memperhatikan kesehatan melalui pola makan dan gaya hidup yang baik. Peserta didik juga perlu menunjukkan disiplin dalam mengatur waktu, bersikap jujur dalam tindakan, dan menghindari perilaku tercela. Selain itu, peserta didik harus dapat menghargai dan mengembangkan potensi diri, serta mengendalikan emosi dengan baik. Melalui indikator ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: **Pertama**, evaluasi terhadap Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen Akhlak dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti menunjukkan perkembangan yang progresif dalam aspek kognitif dan praktik nilai-nilai Islam. Ketiga ranah akhlak - teosentris (hablum minallah), antroposentris (hablum minannas), dan egosentris (hablum minanafs) - terintegrasi secara holistik dalam setiap fase pembelajaran (A-F). Struktur CP pada tiap fase memperlihatkan diferensiasi fokus materi dan kompleksitas indikator yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikopedagogis peserta didik.

**Kedua**, analisis konten materi akhlak dalam dimensi teosentris (hubungan dengan Allah) menunjukkan desain kurikuler yang sistematis dan kumulatif dari jenjang SD hingga SMA. Hasil pemetaan mengungkapkan: (1) Adanya linearitas materi tanpa redundansi antarjenjang, (2) Kelengkapan indikator akhlak teosentris (meliputi: ibadah ritual, syukur, dzikir, Celah kurikuler pada fase tertentu (Fase A kelas 2, B kelas 4, C kelas 6, E kelas 10, dan F kelas 11) yang tidak memuat eksplisit dimensi ini.

**Ketiga**, materi akhlak antroposentris (hubungan sosial) dirancang secara spiral progresif dengan karakteristik: (1) Penyajian bertahap sesuai tingkat kognitif, (2) Organisasi materi yang terstruktur tanpa duplikasi konten, (3) Cakupan komprehensif di seluruh jenjang pendidikan. (4) dimensi akhlak egosentris (pengembangan diri) menunjukkan pola: (a) Distribusi materi yang berkesinambungan di sebagian besar fase, (b) Terdapat gap pada Fase B kelas 3, C kelas 6, dan D kelas 7 Pemenuhan indikator esensial meliputi: higiene personal, integritas, regulasi diri, etika berpenampilan, serta penghindaran sifat madzmumah Secara holistik, struktur kurikulum telah memenuhi prinsip: Vertical alignment (kesinambungan antarjenjang) Horizontal alignment (keterkaitan antardimensi) Developmentally appropriate practice

---

<sup>32</sup> Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020).

(kesesuaian perkembangan) meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan penyempurnaan dalam cakupan materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Indah Rakhmawati. “Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model To Measure Undergraduate Students’ Learning Outcomes.” *Biologi Dan Pembelajaran Biologi* 1 (2016): 137–47.
- Anggraini, Divana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.
- Aprillia, Erin, Cut Nurhayati, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 402–7.
- Aslamiyah, Rubiatul Unknown, and Muh Achadi. “PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI 3 SLEMAN,” n.d.
- Aulia, Muhammad Hizba, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman. “PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN MATERI AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI ELEMEN AI-QURAN DALAM” 16, no. 1 (2024): 103–17.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana. “Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13.” *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 213–37.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. “Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.
- Ghifari, Muh Al, and Muh Wasith Achadi. “Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih.” *Raudhab* 9, no. 1 (2024): 137–51.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89.
- Huda, Shokhekul, and Muh Wasith Achadi. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 1–10.
- Iskarim, Mochamad. “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa).” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237–52.
- Jogiyanto Hartono, M. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Mahariah, M. *Menggagas Pendidikan Islam: Teori Dan Aplikasinya*. umsu press, 2024.
- Mansir, Firman, Sofyan Abas, and Lia Kian. “SARANA DAN METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ERA DIGITAL.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 5, no. 2 (2021): 619–29. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11347>.
- Maulida, Taris, Mustiningsih, and Ellena Ihza Katerina. “Hubungan Pengembangan Dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan.” *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2020, 318–24.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (2023): 30–47.

- Nuwa, Gustav Gisela. "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.
- Putri, Ari Rosita, Herta Budiani, Lala Khadijah, and Ani Nur Aeni. "Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial." *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 2, no. 1 (2022): 86–92.
- Ridha Wardati, Anis. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.
- Rifa'i, Ahmad, N Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022): 1006–13.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, and Lutfita Kurnia Dinanti. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152–59.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19:68, 2022.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.
- Setiyorini, Sri Rejeki, and Deni Setiawan. "Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 12.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.
- Ulfah, Maulidya. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Edu Publisher, 2020.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Wahab Syakrani, Abdul, Fitria Hasuna, Hamidah, Hermida, and Khafifah Sawitri. "Model, Tujuan Dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia." *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (2022): 528–38.
- Zubaidi. "Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia Pada Mata Pelajaran PAI." *Journal Of Industrial Engineering & Management Resarch* 3, no. 1 (2022): 256–67.